**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Membaca**
   1. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”(Depdiknas, 2002:83).

Pengertian membaca sebagai berikut:

Perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Sedangkan menurut Damaianti (dalam Harras, dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar. Harjasujana dan Mulyati (Dalman,2013: 6)

Pengertian membaca sebagai berikut “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan,yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan” (Tarigan ,1978: 7).

Suatu proses yang menutut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca yaitu suatu proses yang melibatkan aktifitas fisik dan mental guna memperoleh suatu informasi dari penulis melalui media kata-kata,serta menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.

1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks,Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Adapun proses membaca yaitu:

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan (Rahim, 2007: 12).

Secara sederhana bahwa dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan, Wallen (Wiryodijoyo, 1989: 11).

Empat tahap dalam proses membaca yaitu:

1. Persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.
4. Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca (Wiryodijo, 1989: 10-11).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa proses membaca melalui beberapa tahap yaitu persepsi, pemahaman, reaksi dan integritas

1. **Tujuan membaca**

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai isi, dan makna bacaan.

Secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
  2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
  3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
  4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
  5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
  6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra (Tarigan, 1986: 36).

Dalam aktivitas membaca harus memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan.

Tujuan membaca, yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2007:11)

Dari pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa Tujuan membaca yaitu akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca**

Ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

1. Kematangan mental
2. Kematangan visual,
3. Kematangan mendengarkan
4. Perkembangan wicara dan bahasa,
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
6. Perkembangan motorik
7. Kematangan sosial dan emosial
8. Motivasi dan minat, Mercer (Abdurrahman, 1996:172).

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, sebagai berikut: 1). Faktor fisiologis, 2). Faktor intelektual, 3). Faktor lingkungan, dan 4). Faktor psikologis (Rahim , 2007:16-19).

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, akan diuraikan secara berurut.

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasaan neurologis (misalnya bebagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

1. Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, (2) sosial ekonomi siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu annak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah dimana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian dari pada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untu berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang bersal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa poenelitian memperlihatkan bahwa status sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakintinggi status sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberiakan banyak kesmpatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis (Rahim , 2007:16-19). Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (1997) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya (Rahim, 2007:19). Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengtalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif, namun semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afetif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa, Crawley & Mountain (Rahim,2007:20) .

Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain di atas, bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, guru mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik, Rubin (Rahim, 2007:20).

Berbagai kegiatan yang bisa memotivasi siswa membaca. Kegiatan yang dimaksud mencakup sebagai berikut.

1. Menekankan kebersamaan dan kebaruan *(novelty).*
2. Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna melalui kontroversi.
3. Mengajar dengan fokus antar mata pelajaran.
4. Membantu siswa memprediksi dan melatih mereka membuat sendiri pertanyaan tentang bahan bacaan yang dibacanya.
5. Memberikan wewenang kepada siswa dengan memberikan pilihan-pilihan.
6. Memberikan pengalaman belajar yang sukses dan menyenangkan.
7. Memberikan umpan balik yang positif sesegera mungkin.
8. Memberikan kesempatan belajar mandiri.
9. Meningkatkan tingkat perhatian.
10. Meningkatkan keterlibatan murid dalam belajar, Eanes (Rahim 2007:24).
    1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa
4. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik pada hal yang lebih kompleks, Freymeir (Rahim, 2007: 28-29).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

* 1. Kematangan Sosio dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2007:29),dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dean minat serta intelegensinya.

1. **Metode Analisis Glass**
2. **Pengertian Metode Analisis Glass**

Metode Analisis Glass Merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata (Abdurrahman, 1996:187). Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini, yaitu:Pertama, proses pemecahan sandi *(decoding)* dan membaca *(reading)* merupakan kata yang berbeda.Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca (Abdurrahman, 1996:187).

Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

1. **Langkah-Langkah Metode Analisi Glass**

Glass mengemukakan adanya empat langkah dalam mengajarkan kata, yaitu:

1. Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf.
2. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf-huruf.
3. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.
4. Guru mengambil beberapa huruf atau pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa, Lerner (Adurrahman,1996:188).

Contoh pengajaran dengan metode ini dengan menggunakan kata bapak adalah sebagai berikut:

Kepada anak diperlihatkan kata bapak yang tertulis pada kartu. Guru bertanya, “Dalam kata bapak ini, bunyi apa yang dibuat oleh huruf  b ? Bunyi apa yang dibuat oleh huruf apak? Jika huruf k digunakan untuk menggantikan huruf b, bagaimana bunyi kata itu?

Dengan metode ini anak akan merespon secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut Glass hal semacam ini memungkinkan anak mampu memecahkan sandi, dan mengumpulkan kembali huruf-huruf ke dalam bentuk kata yang utuh.

1. **Kelebihan dan kekurangan metode analisis glass**
2. kelebihan metode analisis glass
3. Dalam belajar mengenal huruf dengan memecahkan sandi kelompok huruf dalam kata sehingga akan mempermudah untuk mengingat huruf
4. Penyajiannya tidak memakan waktu yang cukup lama
5. Pembelajaran metode analisis glass sangat menyenangkan sehinggah anak tertarik untuk membaca kata
6. kekurangan metode analisis glass
7. Anak mengalami kesulitan jika disuruh membaca kalimat
8. Anak yang belum mengenal huruf akan mengalami kesulitan dalam penerapan metode analisis glass
9. **Pengertian anak disleksia**
10. **Pengertian Anak Disleksia**

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung. Mereka memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya.( Delphie, B., 2006:27)

Jadi jelaslah dari definisi di atas disleksia merupakan bagian dari *learning disabilities* (berkesulitan belajar), karena disleksia menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama (seperti terbelakang mental, hendaya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional dan bukan disebabkan oleh gangguan yang merugikan dari lingkungan dan budayanya (Delphie, 2006:28).

Selanjutnya akan dijelaskan pengertian disleksia secara harfiyah, peristilahan dan dari beberapa ahli. Secara harfiyah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Disleksia berarti suatu kesulitan pada membaca. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat, Hornsby & Hresko (Shodiq, 1996:3).

Secara terminologi, istilah disleksia dirujukan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat sampai amat berat pada diri seseorang. Mengingat konsep disleksia seperti itu, maka terdapat berbagai pengertian disleksia yang satu sama lain kadang-kadang terkesan kontroversi. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai alasan, diantaranya: (a) didasarkan pada orientasi dan titik pandang yang berbeda-beda, dan (b) bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Terdapat beberapa pengertian disleksia yang dikemukakan para ahli seperti berikut.

1. Disleksia adalah Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Snowling (Mulyadi, 2008:153)
2. Disleksia sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang berinteligensi normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional, Guszak (Shodiq, 1996:3).
3. Disleksia adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen­-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta berkesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa,Mercer (Shodiq, 1996: 4).
4. Disleksia adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, Hornsby (Shodiq, 1996:4).

Jadi pengertian disleksia adalah suatu tipe atau bentuk kelainan membaca yang disebabkan oleh faktor-faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, tapi umumnya mereka ini cukup cerdas yang ditandai oleh skor IQ rata-rata/ normal atau di atas rata-rata. Untuk penanganannya membutuhkan keterlibatan para ahli selain guru yang bersangkutan, seperti ahli pendidikan khusus dan psikolog.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak ya ng mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung masalahnya. Memberikan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

1. membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata;
2. sering membalikan huruf-huruf dan kata-kata;
3. mengubah huruf pada kata;
4. kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta; dan
5. sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa (Shodiq, 1996: 5).

Pada anak disleksia kesalahan-kesalahan membaca oral tersebut sering disertai oleh kelainan bicara, yaitu:

1. Gangguan artikulasi,
   * 1. Gagap, dan
     2. Pembalikan konsep waktu dan ruang misalnya kacau terhadap konsep belakang dan muka,atas bawah, kemarin dan besok. Selain itu pada anak disleksia sering juga ditandai adanya bentuk kesalahan mengeja dan kesalahan tulis, misalnya jika didiktekan kata pagar maka ditulis papar.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kesalahan dan problem yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut, Disleksia merupakan kesulitan membaca berat yang disertai oleh gangguan persepsi visual dan problem-problem dalam menulis misalnya perbalikan dan tulisan cermin (mirror writing), Gearheart (Shodiq,1996:6).

Beberapa simtom berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia):

1. Pembalikan huruf dan kata,misalnya membalikan huruf b dengan d; p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tidak menentu (eratik)
3. Membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul
4. Membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama
5. Ketidak sanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan
6. Kesulitan dalam konsentrasi
7. Koordinasi motorik tangan-mata lemah
8. Kesulitan pada pengurutan
9. Ketaksanggupan bekerja secara tepat
10. Penghilangan tentang kata-kata dan prasa
11. Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tidak mampu membedakan antara d dan p
12. Diskriminasi auditori lemah
13. Miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus
14. Prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja
15. Hyperaktivitas,Ekwall & Shanker (Shodiq,1996:6).
16. **Kemampuan Membaca Anak Disleksia**

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasa berhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa anak disleksia ini memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Di sisi lain bahwa mereka itu cukup cerdas dan cukup lancar dalam bicara. Artinya mereka ini seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan bicaranya cukup lancar mereka mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan mengejanya berada di bawah rata-rata teman seusianya. Pada saat membaca mereka menunjukkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca sebagai berikut:

1. membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata-demi kata,
2. sering membalik huruf-huruf dan kata-kata, Contohnya b dengan d, p dengan q, u dengan n, kuda dengan daku, palu dengan lupa, tali dengan ilat, papa dibaca dada
3. pengubahan huruf pada kata, misalnya baju menjadi baja, batu menjadi bata,
4. kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya, misalnya: bau, buah, batu, buta,
5. sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa,
6. menghilangkan sebagian huruf *(omission),*
7. menambah huruf *(addition)*,
8. terbalik huruf *(reversal),*
9. tidak menguasai penggunaan tanda baca, misalnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!) dan
10. kesulitan dalam memahami isi bacaan, Reid dan Hresko (Shodiq, 1996:5).

Dari pernyataan diatas ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa dan kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan factor intelegensi atau kecerdasan.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi jika murid mengalami hambatan dalam membaca maka Anak akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Pada umumnya hambatan yang ditunjukkan berasal dari ketidak pahaman murid pada konsep huruf, sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca kata. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak disleksia mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca, oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia kelas V SD Inpres Mangasa Gowa.

Penggunaan metode analisis glassberbentuk kartu kata yang sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami oleh anak disleksia karena pengajarannya melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata sehingga mampu menuntun anak dalam belajar membaca.

Melalui penerapan metode analisis glass yang berbentuk kartu kata dalam pembelajaran membaca diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia kelas V SD Inpres Mangasa Gowa

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Kemampuan Membaca Huruf, Suku Kata dan Kata Anak Disleksia Rendah

Penerapan Metode Analisis Glass

Langkah-langkah pembelajaran metode analisis glass

1. Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf.
2. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf-huruf.
3. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.
4. Guru mengambil beberapa huruf atau pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Kemampuan Membaca Huruf, Suku Kata dan Kata Anak Disleksia Meningkat

Dasar IV

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah ini adalah:

* + - 1. Bagaimana hasil pembelajaran membaca melalui Metode Analisis Glass pada anak Disleksia di SD Inpres Mangasa-Gowa?”
      2. Bagaimanakah hasil *baseline* 1 (A1) kemampuan membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata anak disleksia kelas V SD Inpres Mangasa Gowa?
      3. Bagaimanakah hasil intervensi (B) penerapan metode analisis glass dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata anak disleksia kelas V SD Inpres Mangasa Gowa?
      4. Bagaimanakah hasil *baseline* 2 (A2) kemampuan membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata anak disleksia kelas V SD Inpres Mangasa Gowa setelah penerapan metode analisis glass?